

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

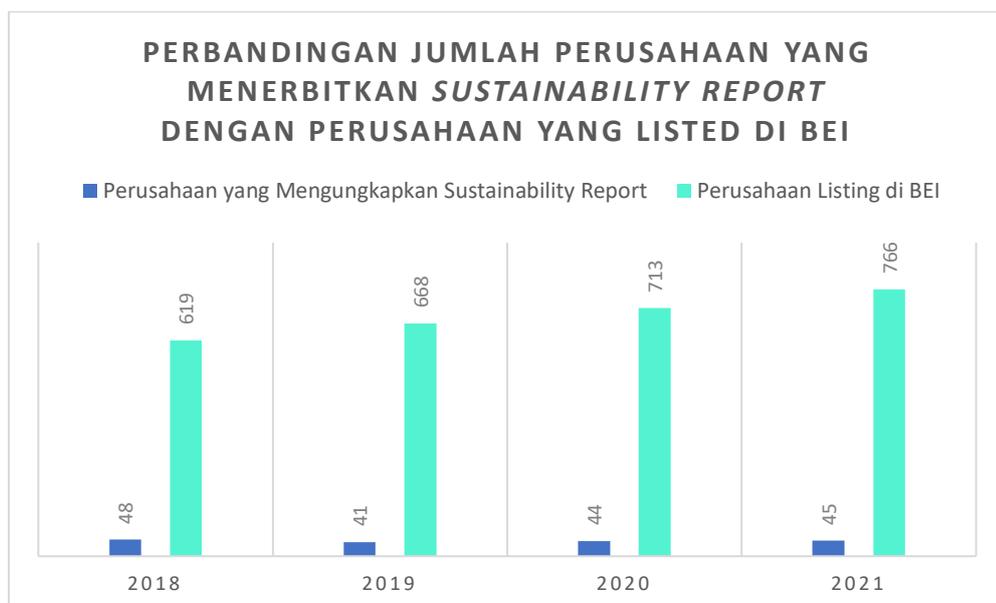
Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan akan sumber daya yang tidak dapat terkendali mengakibatkan permasalahan serius terkait kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan ini disebabkan oleh perusahaan yang dalam menjalankan bisnisnya melakukan eksploitasi secara besar terhadap sumber daya dan tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Hal ini merubah pandangan tentang tujuan perusahaan untuk tidak hanya memaksimalkan laba namun juga bertanggung jawab pada sosial dan lingkungan. Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007, perseroan terbatas yang memiliki usaha berhubungan dengan sumber daya alam berkewajiban untuk melaksanakan tanggungjawab baik sosial maupun lingkungan melalui pengungkapan atas kinerja keberlanjutan. Kinerja keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability performance*) adalah kinerja yang diharapkan berjalan dalam jangka panjang dengan tetap menjaga kesejahteraan baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan masyarakat (Tjahjadi et al. 2021). *Corporate sustainability performance* merupakan kinerja atas pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini, tanpa mengurangi kemampuan pembangunan untuk generasi mendatang (Zaid et al., 2020).

Corporate sustainability performance diungkapkan dalam bentuk laporan keberlanjutan (*sustainability report*). *Sustainability report* merupakan laporan dalam rangka mengungkapkan pertanggungjawaban aktivitas perusahaan kepada *stakeholder* berupa kinerja perusahaan dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan yang mendeskripsikan atas pelaporan ekonomi, lingkungan, dan sosial (GRI, 2016). Hal ini selaras dengan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 yang menjelaskan bahwa *sustainability report* merupakan laporan yang memuat kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi emiten, perusahaan publik, dan lembaga jasa keuangan yang menjalankan bisnis berkelanjutan.

Salah satu pedoman dan standar *sustainability report* dibentuk oleh sebuah organisasi independen internasional yaitu *Global Reporting Initiative (GRI)*.

Adapun indikator yang tertuang dalam *GRI-standard* berjumlah 251 indikator pengungkapan mengenai ekonomi, sosial, dan lingkungan (GRI, 2016). GRI juga gencar memasarkan atas *stand-alone sustainability report* yaitu laporan yang terpisah dari *annual report* dengan tujuan meningkatkan kesadaran perusahaan akan keberlanjutan. Perusahaan yang konsisten mengungkapkan *sustainability report* diharapkan mampu berkembang secara berkelanjutan (*corporate sustainability performance*) dan mewujudkan perusahaan yang bertanggung jawab penuh kepada *stakeholder* atas penggunaan sumber daya dengan tepat secara ekonomi, lingkungan, dan sosial (*good corporate governance*).

National Corporate Sustainability Report (NCSR) merupakan organisasi pertama di Indonesia yang berdiri secara independen dalam mengembangkan pelaporan keberlanjutan dan mengenalkan atas *sustainability report*. Di tahun 2011, NCSR juga menjadi organisasi yang melakukan pelatihan bersertifikasi resmi GRI untuk kawasan Asia Tenggara. NCSR juga secara berkesinambungan melakukan *Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT)* sebagai pemeringkatan atas penghargaan terhadap perusahaan yang telah menerbitkan dan melaporkan *sustainability report*.



Gambar 1. Perbandingan Jumlah Perusahaan yang Menerbitkan *Sustainability Report* dengan Perusahaan yang Listed di BEI

Sumber: Data diolah dari NCSR dan BEI (2022)

Putri Pangesti, 2023

PENGARUH BOARD DIVERSITY DAN BOARD EXPERTISE TERHADAP CORPORATE SUSTAINABILITY PERFORMANCE

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan fluktuasi perusahaan yang mempublikasi *sustainability report* berdasarkan NCSR dan telah memenuhi kriteria untuk mengikuti ASSRAT dengan perusahaan yang *listed* di BEI. Dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dan diikutsertakan dalam ASSRAT sebanyak 48 perusahaan dari 619 perusahaan yang *listed* di BEI. Pada tahun 2019 turun sebanyak 7 perusahaan menjadi 41 perusahaan dari total perusahaan yang terdaftar yaitu 668 perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin rendahnya perusahaan yang mempublikasi *sustainability report*. Pada tahun 2020, dari 713 perusahaan yang listing hanya 44 perusahaan dan di tahun 2021 dari 766 perusahaan hanya 45 perusahaan yang mempublikasi SR dan ikut serta dalam ASSRAT. Data tersebut menunjukkan bahwa hanya sekitar 6%-7% perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dengan kriteria ASSRAT berdasarkan NCSR.

Selain itu, menurut sumber GRI dan IDX pada bulan april tahun 2019 perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* secara berkesinambungan dari 629 perusahaan hanya 110 perusahaan atau sekitar 17,5%. Menurut Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia BEI, Risa E. Rustam mengatakan bahwa berdasarkan SP-IDXNet tercatat pada tahun 2021 terdapat 154 perusahaan atau sekitar 20% perusahaan yang melaporkan *sustainability report* dari total perusahaan yang listing di BEI (MajalahCSR.id, 2022). Terlihat bahwa perusahaan yang memiliki kesadaran akan pentingnya pengungkapan laporan keberlanjutan masih sangat rendah dan banyak perusahaan yang tidak memperhatikan dampak lingkungan atas kegiatan operasional.

Pada dasarnya, pengungkapan atas *sustainability report* menjadi aspek dalam pemenuhan tujuan pemangku kepentingan dan kelangsungan hidup perusahaan kedepannya dikarenakan risiko bisnis tidak hanya terkait dengan kinerja keuangan tetapi juga para *stakeholders* memerlukan informasi terkait dengan kinerja keberlanjutan atas dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan perusahaan (Zaid et al., 2020). Sebuah perusahaan diharapkan mampu menciptakan kinerja secara berkelanjutan dalam jangka panjang dan tumbuh

secara menguntungkan dengan tetap memberikan manfaat terhadap lingkungan dan sosial.

Dalam peningkatan *corporate sustainability performance* diperlukan pentingnya peran *good corporate governance*. Kinerja keberlanjutan perusahaan akan meningkat jika menerapkan GCG dengan baik (Hussain et.al., 2016). Perusahaan di Indonesia menerapkan sistem GCG yaitu *two-tier* (UU No. 40, 2007). Dalam sistem *two-tier* di Indonesia, dewan terbagi atas dewan komisaris sebagai pengawas dan dewan direksi sebagai pihak pelaksana yang menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Pemisahan fungsi antara dewan komisaris dan dewan direksi akan mempengaruhi tata kelola perusahaan dalam hal keragaman dan keahlian dewan yang akan berperan dalam peningkatan *corporate sustainability performance*.

Board diversity merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *corporate sustainability performance*. Keragaman adalah sumber daya manusia yang berharga dan dapat memberikan keunggulan yang kompetitif. Keragaman dari dewan dapat meningkatkan kapasitas dewan untuk memahami hak dari berbagai kelompok dan memberikan solusi yang lebih baik serta ide kreatif yang mengarah pada inovasi (Zaid et al., 2020). *Board Diversity* berhubungan dengan karakteristik dalam penyampaian pandangan dewan, semakin beragamnya anggota dewan maka solusi atas masalah akan semakin beragam pula (Purna, 2019).

Keragaman dewan juga didefinisikan sebagai perbedaan gender, kebangsaan, ras, dan budaya dari anggota dewan. *Gender* merupakan konsep yang memandang bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dari aspek perilaku, sosial, maupun budaya (Cheisviyanny, 2019). Dalam dewan komisaris, perbedaan *gender* mempengaruhi penalaran dalam moral dikarenakan laki-laki cenderung tertarik untuk mengikuti nilai keadilan yang tidak terbatas pada hak dan kewajiban sedangkan wanita cenderung berorientasi terhadap sosial dan peduli terhadap sekitar yang lebih tinggi. Kehadiran dewan komisaris wanita akan meningkatkan keterlibatan perusahaan dalam kegiatan sosial, meningkatkan independensi dan meningkatkan kinerja keberlanjutan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa *gender diversity of board*

commissioners memiliki signifikansi terhadap *corporate sustainability performance* (Erin et al., 2022; Ayman Issa et al., 2019; Khan et al., 2019; Zahid et al., 2019). Sedangkan menurut penelitian Zaid et al. (2020) dan Eryılmaz et al. (2020) *corporate sustainability performance* tidak signifikan dipengaruhi oleh *gender diversity of board of commissioners*.

Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007, *Top Management Team* (TMT) dalam *two-tier* di Indonesia adalah pihak yang mengelola dan menjalankan operasional perusahaan yaitu dewan direksi. Dalam TMT, komposisi *gender* menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi efektivitas perusahaan. Keragaman dewan direksi dalam hal ini wanita akan mempengaruhi mekanisme keputusan perusahaan dikarenakan wanita cenderung menunjukkan komitmen yang kuat dengan sifat empati, etika yang lebih tinggi sehingga mempengaruhi dalam pengungkapan atas kinerja keberlanjutan perusahaan sedangkan laki-laki cenderung mempertimbangkan masalah berdasarkan aturan dan hak (Saeed et al., 2021). Dewan direksi wanita cenderung menghindari adanya kegiatan yang menyebabkan pencemaran lingkungan dan kerusakan alam dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sosial. Pada dasarnya, proporsi *gender* dalam TMT akan mempengaruhi setiap keputusan yang akan diambil oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menjelaskan proporsi dewan direksi wanita dalam TMT akan berhubungan positif signifikan terhadap *corporate sustainability performance* (Galletta et al., 2021; Saeed et al. 2021; Naciti, 2019). Sedangkan penelitian (Tacheva et al., 2020) menyatakan bahwa proporsi dewan direksi dalam *top management team* tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate sustainability performance*.

Sejalan dengan TMT *composition*, perbedaan akan *nationality* dewan menjadi pertimbangan faktor selanjutnya yang mempengaruhi CSP. *Nationality diversity* dalam hal ini dewan direksi dilakukan karena dewan direksi bertindak sebagai pengelola operasional dan pengambilan keputusan perusahaan sedangkan dewan komisaris bertindak sebagai pengawas perusahaan. Perbedaan kewenangan tersebut menyebabkan dewan komisaris hanya dapat mengarahkan namun tidak dengan pengambilan keputusan sehingga *nationality*

diversity akan berfokus terhadap dewan direksi. *Nationality diversity of board of directors* mencerminkan keberadaan anggota dewan direksi asing yang memiliki peran dalam perilaku manajemen dan praktik pengungkapan perusahaan (Zaid et al., 2020). Dengan adanya multinasional anggota dewan direksi akan membawa berbagai ide dan perspektif yang lebih luas sehingga menghasilkan keputusan yang lebih berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Khan et al. (2019) dan (Naciti, 2019) yang mengungkapkan bahwa sumber daya perusahaan yang penting adalah multinasional dewan yang berkomitmen pada transparansi, akuntabilitas, dan reputasi perusahaan sehingga meningkatkan pengungkapan atas praktik CSP. Sedangkan menurut penelitian Zaid et al. (2020) dan Eryılmaz et al. (2020), jika anggota dewan berasal dari negara yang berdekatan akan memiliki budaya, pola pikir yang sama sehingga tidak akan mempengaruhi pengungkapan atas kinerja keberlanjutan perusahaan.

Menurut pandangan teori keagenan, pemegang saham sebagai prinsipal dan agen manajemen memiliki kepentingan yang berbeda (Jensen and Meckling, 1976). Teori keagenan memahami sejauh mana dimensi keragaman dewan akan mempengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan. Teori ini menjelaskan peran dewan sebagai bagian dari struktur mekanisme GCG. Keragaman dewan akan memberikan peran penting dalam mengurangi adanya konflik keagenan, semakin banyak keragaman dalam anggota dewan akan semakin mencerminkan lebih baik kinerja keberlanjutan perusahaan. Penelitian Zaid et al. (2020) mengungkapkan bahwa semakin beragamnya dewan akan mengarah kepada pemantauan yang lebih baik bagi manajemen dikarenakan keragaman dewan akan meningkatkan independensi.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi CSP adalah keahlian dewan. *Board Expertise* memuat tentang keahlian dewan berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Perbedaan keahlian dewan akan menjadi pertimbangan dalam pengungkapan kinerja keberlanjutan. Menurut penelitian (Erin et al., 2022) yang menyatakan bahwa *board expertise* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *corporate sustainability performance*. Sedangkan menurut penelitian Umukoro et al. (2019) ditemukan bahwa *board expertise* tidak memiliki pengaruh terhadap pelaporan keberlanjutan perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan *gap research* yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan untuk menguji beberapa faktor terkait dengan *corporate sustainability performance*. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan Zaid et al. (2020) dengan menambahkan kebaruan variabel yaitu *top management team gender composition* dan *board expertise*. Selain itu, kebaruan dalam penelitian ini adalah dengan memisahkan pengukuran atas *corporate sustainability performance* kedalam tiga aspek yaitu *economic*, *environment*, dan *social sustainability performance*. Pemisahan atas ketiga aspek tersebut dikarenakan berdasarkan fenomena bahwa dengan sedikitnya tingkat pelaporan *sustainability report* mencerminkan lemahnya implelementasi secara utuh dan mendorong untuk melakukan pengukuran secara parsial. Adapun pemisahan juga dilakukan karena terdapat perbedaan pengungkapan terhadap tiga aspek tersebut dimana aspek ekonomi paling banyak diungkapkan dikarenakan fokus dari aspek ekonomi adalah meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Aspek lingkungan diungkapkan beragam dikarenakan perbedaan sektor perusahaan dimana sektor non keuangan lebih banyak dalam pengungkapan dikarenakan aktivitas operasional yang berdampak langsung terhadap lingkungan dan aspek sosial yang memiliki kecenderungan masih sedikitnya dalam pengungkapan (Tjahjadi et al., 2021; Diantimala, 2016).

Penyusunan penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi dikarenakan masih sedikitnya penelitian di Indonesia yang membahas tentang keragaman dan keahlian dewan terlebih terhadap *corporate sustainability performance*. Penelitian ini menggunakan rentan waktu pengamatan yaitu 2019-2021 dan menggunakan indikator standar GRI *standard* sebagai pengukur dari variabel dependen. Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut keterkaitan antara keragaman dan keahlian dewan dengan kinerja keberlanjutan perusahaan dengan judul **“Pengaruh *Board Diversity* dan *Board Expertise* terhadap *Corporate Sustainability Performance*.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai permasalahan dan sfenomena dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah *Gender Diversity of Board of Commissioners* berpengaruh terhadap *Corporate Sustainability Performance*?
- b. Apakah *TMT Gender Composition* berpengaruh terhadap *Corporate Sustainability Performance*?
- c. Apakah *Nationality Diversity of Board of Directors* berpengaruh terhadap *Corporate Sustainability Performance*?
- d. Apakah *Board Expertise* berpengaruh terhadap *Corporate Sustainability Performance*?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Membuktikan secara empiris pengaruh *Gender Diversity of Board of Commissioners* terhadap *Corporate Sustainability Performance*
- b. Membuktikan secara empiris pengaruh *TMT Gender Composition* berpengaruh *Corporate Sustainability Performance*
- c. Membuktikan secara empiris pengaruh *Nationality Diversity of Board of Directors* berpengaruh *Corporate Sustainability Performance*
- d. Membuktikan secara empiris pengaruh *Board Expertise* terhadap *Corporate Sustainability Performance*

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan penelitian atas fenomena dan permasalahan sebagai latar belakang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak baik dalam teoritis maupun secara praktis yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atas literatur keilmuan yang berhubungan dengan pengaruh *board diversity* dan *board expertise* terhadap *corporate sustainability performance*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat memfasilitasi calon investor dalam menentukan keputusan berinvestasi melalui pengungkapan atas kinerja keberlanjutan perusahaan.

2. Bagi Pengusaha

Hasil dari penelitian memberikan kesadaran bagi para pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas usahanya terlebih untuk peduli terhadap lingkungan dan sosial dengan pengungkapan atas kinerja keberlanjutan.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini mampu memberikan informasi kepada masyarakat terkait kinerja keberlanjutan perusahaan sehingga masyarakat dapat mengetahui perusahaan manakah yang memiliki kinerja atas keberlanjutan yang berkualitas.

4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut terkait regulasi dalam pengungkapan kinerja keberlanjutan perusahaan dan meningkatkan pembangunan keberlanjutan perusahaan yang listing dalam BEI.